

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI KELAS X SMK NEGERI 1 PURWOKERTO

Fathiatul Hanna Fajrin¹, Munjin²

^{1,2*} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : fahiatulhanna@gmail.com

Abstrak

Salah satu kriteria penting yang menentukan efektivitas guru adalah kemampuan dalam menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung menarik, menyenangkan, dan tidak menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Model *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kelas X SMK Negeri 1 Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tertulis sekaligus menjadi referensi dalam penerapan PjBL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus utama pada kata-kata, perilaku, dan situasi yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. PjBL mampu membuat siswa lebih aktif, mandiri, serta terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki, melatih keterampilan berpikir kritis, membangun sikap positif, serta mengembangkan keterampilan konkret. Faktor keberhasilan penerapan PjBL ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pembelajaran.

Abstract

One of the important criteria determining teacher effectiveness is the ability to master and apply learning strategies. Therefore, teachers are required to be able to choose appropriate learning approaches so that teaching and learning activities are engaging, enjoyable, and do not cause boredom for students. This study aims to describe the Implementation of Project Based Learning Model in Islamic Religious Education and Ethics in Class X of SMK Negeri 1 Purwokerto. This research is expected to provide information in writing, used as a reference for the Implementation of the Project Based Learning Model in Islamic Religious Education and Ethics in Class X of SMK Negeri 1 Purwokerto. This research uses a qualitative approach. The qualitative approach is a research method used to research on the natural condition of objects. Where the researcher is a key instrument and the results of qualitative research emphasize more on meaning. The type of research is qualitative descriptive because the researcher goes directly into the field. The data collected are in the form of words, pictures, and not numbers. Project Based Learning Project learning discusses a theme or project-based lesson unit and can be said to be an operationalization of the concept of "Production-Based Education" which has currently been developed and implemented in Vocational High Schools (SMK). Learning Islamic Religious Education and Ethics provides great benefits for students when the learning process uses a model that can provide understanding to students. In the learning process, one of the factors for the success of teachers in carrying out learning is the teacher's ability to master and apply lesson methods, to choose the method or technique used does require its own expertise. It is necessary to

apply an alternative for teachers to study Islamic Religious Education which tends to be recreative and innovative. One alternative that can be used is by implementing project-based learning. The project-based learning model is one of the learning models that makes students active and independent in learning. A project-based learning model is a learning model that can be used to apply the knowledge already possessed, practicing various thinking skills, attitudes, and concrete skills.

Keywords: Project Based Learning, Islamic Religious Education and Ethics, Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pembelajaran, terjadi proses berbagi pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memengaruhi dan beradaptasi dengan lingkungan fisik, sosial, politik, maupun ekonomi di sekitarnya. Di lembaga pendidikan, pembelajaran merupakan pusat dari proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilalui siswa di sekolah menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Dalam proses belajar salah satu faktor keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pelajaran, untuk memilih metode atau teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode yang digunakan agar ketika pembelajaran berlangsung tidak terasa monoton dan membosankan.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang secara menyeluruh mengkaji nilai-nilai subjek tertentu yang sedang dipelajari, klaim Helm dan Katz. Ketersediaan kegiatan penelitian yang dilakukan siswa secara sadar dengan berkonsentrasi pada upaya menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru merupakan kata kunci utama model tersebut. Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, siswa akan bekerja sama untuk melakukan eksperimen dan menyelidiki konten (materi) menggunakan berbagai pendekatan yang relevan bagi mereka. Pemeriksaan mendalam terhadap subjek dunia nyata merupakan bagian dari model pembelajaran berbasis proyek, yang akan menguntungkan fokus dan upaya siswa (Rahmat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013 (Rahmat, 2019).

Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja

sekaligus mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan tidak hanya menguasai aspek teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun kebutuhan dunia industri. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan keterampilan praktis pada siswa.

Di SMK N 1 Purwokerto, khususnya pada siswa kelas X, proses pembelajaran seringkali masih menghadapi kendala. Sebagian siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan hanya berorientasi pada hafalan materi. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi maupun kegiatan kelas, serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan perkembangan siswa SMK yang dituntut aktif, kreatif, dan produktif.

Salah satu alternatif solusi yang sudah diterapkan namun masih kurang maksimal untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan mereka dalam proyek nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa didorong untuk lebih aktif mencari informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta menghasilkan produk sebagai bentuk konkret dari hasil pembelajaran.

Project Based Learning Model yang selanjutnya disebut PjBL adalah metode pembelajaran di mana siswa mengerjakan proyek tertentu secara mandiri selama beberapa waktu, dan menyelesaikannya dengan presentasi atau tugas produk. Strategi pembelajaran berbasis proyek ini digunakan karena memberikan sejumlah keuntungan bagi proses pendidikan, termasuk pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kreatif siswa, yang membuatnya bermanfaat untuk manajemen diri dan membangun kepercayaan diri.

Melalui penerapan *Project Based Learning*, diharapkan siswa kelas X SMK N 1 Purwokerto dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, model ini juga memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan nyata maupun dunia kerja. Dengan demikian, *Project Based Learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Demi menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu alternatif guru mempelajari Pendidikan Agama Islam yang cenderung rekreatif dan inofatif. Salah satu alternatif yang bisa digunakan dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). *Project Based Learning* adalah strategi pengajaran yang memotivasi siswa untuk mempelajari informasi baru melalui pengalaman langsung. Taktik pembelajaran dasar pada dasarnya tercakup dalam strategi pembelajaran praktik industri. Ini menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan kejuruan dasar tercakup dalam strategi tersebut. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan yang rumit belum termasuk dalam metode tersebut (Wahyuni & Fitriana, 2021).

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan (Majid, 2014).

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup perubahan perilaku berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan, proses pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan belajarnya. Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan, di mana siswa, guru, dan sumber belajar berperan sebagai elemen utama. Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dengan dukungan berbagai fasilitas, termasuk media pembelajaran, metode pengajaran, serta pengaturan lingkungan belajar yang kondusif (Abidin, 2012).

Menurut paradigma pembelajaran, fungsi guru bergeser dari memberikan pengetahuan menjadi membantu atau mendukung siswa saat mereka belajar. Melalui komunikasi, debat, kerja sama tim, dan introspeksi, siswa didorong untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam

membangun pengetahuan mereka sendiri. Metode pembelajaran ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka, serta meningkatkan antusiasme dan rasa kebebasan mereka dalam belajar. (Yumarni, 2019).

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana model pembelajaran *project based learning* adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengubahnya menjadi barang nyata (Hanafiah & Suhana, 2009).

Siswa dapat menuangkan ide-ide mereka sendiri dan mengekspresikan kreativitas mereka melalui paradigma *Project Based Learning*. Menurut Nopiyanti, tujuan dari *project-based learning* adalah untuk mengajarkan kepada siswa cara berinteraksi dengan orang lain selain mengembangkan imajinasi mereka. Berpikir, merasakan, bergerak (kemampuan motorik kasar dan halus), berbicara, dan mencipta hanyalah beberapa bakat yang dapat dikembangkan menggunakan paradigma PjBL (Nisfa dkk, 2022).

Project Based Learning Model yang selanjutnya disebut PjBL adalah metode pembelajaran di mana siswa mengerjakan proyek tertentu secara mandiri selama beberapa waktu, dan menyelesaikannya dengan presentasi atau tugas produk. Strategi pembelajaran berbasis proyek ini digunakan karena memberikan sejumlah keuntungan bagi proses pendidikan, termasuk pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kreatif siswa, yang membuatnya bermanfaat untuk manajemen diri dan membangun kepercayaan diri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keimanan peserta didik. Agar proses pembelajaran PAI lebih efektif, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan yang tepat, salah satunya melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama, serta mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata. Berdasarkan data observasi di kelas X SMK N 1 Purwokerto, banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional, sehingga penerapan PjBL dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga hasil

penelitian lebih menekankan pada makna. Karena batas atas ditetapkan berdasarkan penekanan yang muncul sebagai isu penelitian, maka spesifikasi dalam kajian ini bersifat deskriptif analitis, yang memanfaatkan ciri kualitatif (Sani, 2014). Dengan kata lain, menentukan fokus masalah penelitian sangat penting untuk mengidentifikasi parameter penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi yaitu mengobservasi langsung di lokasi penelitian. Peneliti di SMK Negeri 1 Purwokerto melakukan observasi terhadap keadaan lingkungan sekolah dan proses pendidikan sebagai bagian dari penelitian ini. Kemudian wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus utama pada kata-kata, perilaku, dan situasi yang terjadi di lapangan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu meneliti data yang terkumpul, mengkarakterisikannya, dan menarik simpulan dengan menggunakan pendekatan induktif atau cara berpikir, yakni menarik generalisasi umum dari fakta-fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Purwokerto

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek secara aktif melibatkan siswa dalam menciptakan tujuan pembelajaran untuk menghasilkan proyek atau produk yang sebenarnya. Proyek yang dibuat siswa menumbuhkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan praktis seperti menentukan tujuan mereka sendiri, bekerja dalam kelompok, dan menangani informasi yang salah atau tidak lengkap, selain pengetahuan dan masalah teknis.

Majid & Chaerul mengutip Modul Implementasi Kurikulum 2013 mengenai *Project Based Learning*, yang menggambarkan pendekatan pembelajaran yang memusatkan pembelajaran di sekitar proyek dan aktivitas. Untuk menciptakan berbagai hasil pembelajaran, siswa terlibat dalam pengumpulan pengetahuan, interpretasi, sintesis, investigasi, dan penemuan (Majid & Rochman, 2014).

Anak-anak dapat menuangkan ide-ide mereka sendiri dan mengekspresikan kreativitas mereka melalui paradigma *Project Based Learning*. Menurut Nopiyanti, tujuan dari *project-based learning* adalah untuk mengajarkan anak-anak cara berinteraksi dengan orang lain selain mengembangkan imajinasi mereka. Berpikir, merasakan, bergerak (kemampuan motorik kasar dan halus), berbicara, dan berkreasi hanyalah beberapa bakat yang dapat dikembangkan

melalui model *project-based learning*. (Nisfa dkk, 2022).

Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar, seorang pendidik harus mempersiapkan diri sebelum menerapkan pembelajaran. Persiapan ini kita sebut sebagai perencanaan. Perencanaan seorang pendidik ditentukan oleh model, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang digunakannya. Sebelum menerapkan model pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran, diperlukan perencanaan atau persiapan yang matang karena hal ini memegang peranan penting dalam mendorong keberhasilan pembelajaran.

Guru harus menyelesaikan sejumlah langkah untuk melaksanakan pembelajaran. Tahap perencanaan merupakan tahap awal. Tujuan dari tahap perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan semulus mungkin berdasarkan persiapan yang telah dilakukan.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Dwi Andi Purnomo, S.Pd., M.M., ditanyai oleh peneliti mengenai tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis proyek. Selama wawancara, beliau menyampaikan pendapatnya mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek. Beliau menjelaskan bahwa membuat silabus, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan modul pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai kerangka kerja utama dalam melaksanakan pembelajaran, selain sebagai panduan.

Menurut Dwi Andi Purnomo, S.Pd., M.M., ada beberapa hal yang perlu dilakukan karena metode pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara sukses dan ekonomis. Selama tahap perencanaan, pendidik harus memikirkan desain proyek yang dapat melibatkan siswa, menginspirasi pemikiran kritis, dan mendorong kerja sama tim yang efektif.

Setelah semua tahapan perencanaan selesai, guru akan memulai untuk menerapkan pembelajaran di kelas. Tahap penerapan ini dilakukan dengan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat, sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan arah yang diinginkan. Guru tersebut menekankan bahwa perencanaan yang matang adalah kunci untuk mengelola proses pembelajaran yang terstruktur, terutama ketika pembelajaran melibatkan banyak

langkah kompleks seperti dalam *project based learning*.

Berdasarkan hasil wawancara, seorang pendidik harus mempertimbangkan perencanaan sebagai landasan, khususnya saat menerapkan strategi mutakhir seperti pembelajaran berbasis proyek. Guru harus melalui sejumlah langkah saat merencanakan model pembelajaran berbasis proyek agar dapat diterapkan dengan sukses, efektif, dan efisien. Setelah tahap perencanaan pembelajaran berbasis proyek, guru beralih ke tahap pelaksanaan.

Informasi yang diberikan oleh Sumitai, S.Pd., mendukung hasil wawancara peneliti dengan Dwi Andi Purnomo, S.Pd, M.M., wakil kepala sekolah SMK Negeri 1 Purwokerto, untuk bagian Kurikulum di atas. Untuk memastikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam dan model pembelajaran berbasis proyek terintegrasi, seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, menguraikan fase-fase perencanaan pembelajaran dalam tujuan pembelajaran dan modul pengajaran. Adalah tugas seorang pendidik untuk membuat rencana yang dipikirkan dengan matang dan terorganisir untuk memfasilitasi adopsi pembelajaran berbasis proyek di SMK Negeri 1 Purwokerto. Langkah pertama dalam proses ini adalah membuat makalah primer, yang berfungsi sebagai landasan fundamental untuk pembelajaran dan mencakup silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan modul pengajaran.

Langkah pertama dalam perencanaan ini adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Tujuan ini dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Guru perlu memastikan bahwa proyek yang dirancang memberikan tantangan yang memotivasi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka lebih jauh.

Selanjutnya, pendidik merancang metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan proyek. Proyek tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja dalam kelompok, berbagi peran, dan saling mendukung untuk mencapai hasil akhir. Pembagian tugas di antara siswa menjadi bagian penting dalam perencanaan ini, karena kolaborasi yang efektif akan menentukan keberhasilan proyek. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bukan sekadar penyampai materi.

Selain itu, tahap ini juga mencakup diskusi bersama antara guru dan siswa untuk menyusun aturan

main pembelajaran. Kolaborasi ini melibatkan siswa dalam proses perencanaan untuk memastikan bahwa mereka memahami tanggung jawab masing-masing, batas waktu pengerjaan, dan kriteria penilaian. Dengan melibatkan siswa sejak awal, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memungkinkan terciptanya rasa kepemilikan terhadap proyek.

Setelah semua elemen perencanaan selesai disusun, guru mulai menerapkan pembelajaran di kelas. Dalam proses pelaksanaannya, perencanaan yang telah dirancang sebelumnya berfungsi sebagai panduan untuk menjaga agar kegiatan pembelajaran tetap terarah dan efisien. Guru memastikan bahwa setiap langkah yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan jadwal, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran yang nyata dan bermakna. Perencanaan yang matang menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan kolaboratif.

B. Pelaksanaan Dalam Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Purwokerto

Siswa dan guru terlibat dalam proses komunikasi dari awal hingga akhir selama tahap implementasi ini. Sejumlah tindakan terukur dilakukan guna meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar siswa saat model pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMK Negeri 1 Purwokerto.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Sumiati, S.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Purwokerto, beliau menceritakan langkah-langkah yang ia lakukan saat memulai pembelajaran di kelas. Sumiati menjelaskan bahwa setiap kali memasuki kelas, ia selalu memulai dengan memberikan salam kepada para peserta didik sebagai bentuk interaksi awal yang sopan dan penuh hormat. Setelah itu, ia memimpin doa bersama sebelum memulai pembelajaran, sebagai bagian dari tradisi positif untuk menciptakan suasana yang kondusif dan penuh berkah.

Sebelum memasuki materi inti, Sumiati biasanya melakukan kegiatan ice breaking. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membuat siswa merasa rileks dan siap mengikuti pembelajaran. Ia percaya bahwa suasana

yang nyaman dapat meningkatkan konsentrasi dan antusiasme siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Sumiati juga menggunakan waktu di awal pembelajaran untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru. Ia menanyakan kepada siswa apa saja yang mereka ingat dari pelajaran pekan lalu, kemudian menjelaskan kaitannya dengan topik hari ini. Selain itu, ia selalu berupaya mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan mereka. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai, pembelajaran dilanjutkan pada tahap kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan bagian yang paling penting sekaligus menjadi fokus utama dalam suatu proses pembelajaran. Pada kelas X SMK Negeri 1 Purwokerto, kegiatan inti dilaksanakan melalui penerapan tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Sumiati, S.Pd.I memaparkan langkah-langkah yang ia terapkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di kelas. Sumiati menjelaskan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan seperti biasa, yaitu memberikan salam, membaca doa bersama, dan melakukan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai, guru melanjutkan dengan menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang relevan dengan proyek yang akan dikerjakan oleh siswa. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang memadai sehingga siswa dapat memahami konteks proyek yang akan mereka laksanakan.

Tahap berikutnya adalah penjelasan tugas proyek. Guru memastikan bahwa siswa memahami tujuan proyek, langkah-langkah pengerjaan, serta kriteria penilaian yang akan digunakan. Setelah penjelasan selesai, guru membagi siswa ke dalam dua belas kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari tiga orang siswa. Pembagian kelompok dilakukan untuk mendorong kerja sama dan kolaborasi antar siswa.

Setelah kelompok terbentuk, siswa mulai melaksanakan proyek yang telah dirancang sesuai dengan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh guru. Guru menegaskan bahwa selama proses pengerjaan proyek, ia berperan sebagai fasilitator yang memantau

jalannya kegiatan serta memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa apabila diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan lancar dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Penjelasan berikut dari Dwi Andi Purnomo, S.Pd., M.M., Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Purwokerto Bidang Kurikulum, mendukung hasil wawancara peneliti dengan Sumiati, S.Pd.I: Dwi Andi menjelaskan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek *project based learning* yang ia terapkan di kelas. Guru tersebut memulai dengan menentukan topik proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti tema tentang akhlak mulia atau nilai kejujuran. Topik-topik ini dipilih untuk memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sekaligus mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Setelah topik ditentukan, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi. Dalam kelompok ini, siswa bekerja sama untuk merancang proyek yang akan mereka kerjakan. Guru menyebutkan beberapa contoh proyek yang biasa dilakukan, seperti pembuatan poster dakwah, video pendek bertema moral, atau bahkan pengorganisasian acara kecil seperti pengajian.

Selama proses pengerjaan proyek, guru melakukan pengawasan secara berkala untuk memastikan bahwa siswa tetap berada pada jalur yang benar serta memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan dan menawarkan solusi ketika siswa menghadapi kendala dalam menyelesaikan proyek yang dikerjakan.

Setelah proyek selesai, guru mengadakan sesi presentasi hasil proyek, di mana setiap kelompok memaparkan hasil kerja mereka di depan kelas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan ide, tetapi juga memperoleh umpan balik konstruktif dari guru maupun teman-temannya. Guru menekankan bahwa proses presentasi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan membekas bagi siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran.

C. Evaluasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Purwokerto

Salah satu cara untuk mengukur seberapa efektif pembelajaran berlangsung adalah melalui evaluasi pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa dapat dipastikan melalui evaluasi pembelajaran. Karena pembelajaran berbasis proyek melibatkan pembelajaran yang menghasilkan produk, evaluasi dilakukan tidak hanya pada pemahaman siswa tetapi juga pada kualitas barang yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dwi Andi, S.Pd, M.M. selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di SMK Negeri 1 Purwokerto, menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Hasil proyek siswa dinilai dari segi isi dan kualitas presentasi. Selain itu, terdapat penilaian proses yang mencakup kontribusi setiap siswa dalam kerja tim. Penilaian individu juga diberikan melalui refleksi tertulis yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang mereka dapatkan dari proyek tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam evaluasi proyek, penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir dari proyek yang dibuat siswa, tetapi juga melalui proses kerja tim dan refleksi individu. Penilaian mencakup aspek isi dan presentasi proyek, kontribusi siswa dalam tim, serta pemahaman mereka terhadap materi melalui refleksi tertulis. Pendekatan evaluasi ini mencerminkan komprehensivitas dalam menilai pembelajaran siswa, yang tidak hanya fokus pada hasil tetapi juga pada proses dan perkembangan individu.

Hasil wawancara dengan Dwi Andi, S.Pd, M.M dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Sumiati, S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam kelas X pada SMK Negeri 1 Purwokerto menyampaikan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berbasis proyek *project based learning* dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pengerjaannya. Keterampilan siswa dalam berkolaborasi, kreativitas dalam menyelesaikan masalah, serta pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan menjadi aspek penting yang dinilai.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Sumiati, S.Pd.I ada dua jenis yaitu evaluasi proses produknya dan evaluasi hasil produknya. Evaluasi proses produknya berfokus pada langkah-langkah yang diambil siswa selama pengerjaan proyek. Ini mencakup pengamatan terhadap interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan siswa

dalam setiap tahap proyek yang dikerjakan. Sedangkan Evaluasi hasil produksi berfokus pada produk akhir dari proyek yang dikerjakan oleh siswa. Ini mencakup penilaian terhadap kualitas produk, presentasi, dan pemahaman konsep yang relevan dengan materi pelajaran.

Setelah perencanaan, langkah terpenting adalah pelaksanaan pembelajaran

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. PjBL mampu membuat siswa lebih aktif, mandiri, serta terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki, melatih keterampilan berpikir kritis, membangun sikap positif, serta mengembangkan keterampilan konkret. Faktor keberhasilan penerapan PjBL ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Saran

Diharapkan agar dalam pembelajaran di dalam kelas khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dilakukan dengan model-model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah model *problem based learning* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). Prinsip-Prinsip Pembelajaran: Kurikulum dan Pembelajaran, Cet. Ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 181.
- Hanafiah N., dan Suhana, C. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Refika aditama
- Majid, A. d. (2014). Pendekatan ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013. . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 67(2).
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran *project based learning* (pjl) terhadap kemampuan sosial dan emosi anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5982-5995.

Rahmat. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Konteks Kurikulum 2013. Yogyakarta: Bening
Pustaka, 2019.

Sani, R. A. (2014). Pembelajaran saintifik untuk
implementasi kurikulum 2013.

Wahyuni, E., & Fitriana, F. (2021). Implementasi model
pembelajaran *project based learning* (pjbl) dalam
meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata
pelajaran pendidikan agama islam SMP Negeri 7 Kota
Tangerang. Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan
Pendidikan, 3(1).

Yumarni, A. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi.
JOEAI, *Journal Of Education and Instruction*, Vol 6.
No. 1.